

PERWUJUDAN BELAS KASIH DEVOSAN KERAHIMAN ILAHI DI PAROKI SANTO LAURENTIUS BRINDISI PEMATANGSIANTAR

Yohanes Anjar Donobakti¹; Andi Bonifasius Girsang²; Sihol Situmorang^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: johanesadb2015@gmail.com¹; girsangbonifasius@gmail.com²; fransit@yahoo.com³

Abstrak

Devosi Kerahiman Ilahi diperkenalkan oleh seorang suster dari Kongregasi Bunda Allah Kerahiman, dan sekarang telah dikanonisasi menjadi santa. Devosi Kerahiman Ilahi sudah berkembang di banyak negara termasuk di Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komunitas Kerahiman Ilahi Keuskupan Agung Pontianak (KKI-KAP), devosi Kerahiman Ilahi telah berkembang di 22 keuskupan di Indonesia. Di Keuskupan Agung Medan umat beriman sudah banyak mengetahui dan berdevosi Kerahiman Ilahi. Penulis tertarik mendalaminya untuk mengetahui sejauh mana para devosan mewujudkan belas kasih Allah. Dalam buku catatan hariannya, St. Faustina mencatat begitu banyak pesan belas kasih yang disampaikan Yesus kepadanya. Pesan-pesan itulah yang kiranya menjadi inspirasi permenungan St. Faustina tentang belas kasih. Belas kasih itu harus diamankan dengan perbuatan, perkataan dan doa. Pesan belas kasih itu jugalah yang dihidupi oleh para devosan Kerahiman Ilahi di Paroki St. Laurentius Brindisi Pematang Siantar.

Kata-kata Kunci: Devosi, Kerahiman Ilahi, Devosan Kerahiman Ilahi, Katolik, Gereja, Paroki St. Laurentius Brindisi Pematang Siantar.

PENDAHULUAN

Dalam Gereja Katolik terdapat dua bentuk penghayatan dan pengungkapan iman akan Allah, yaitu perayaan liturgi dan praktik devosi. Perayaan liturgi ialah perayaan iman yang dipimpin oleh pelayan resmi (uskup, imam dan diakon), menggunakan ritus peribadatan yang baku, mengikat dan berlaku umum, contohnya Perayaan Ekaristi.¹ Sedangkan devosi merupakan kebaktian khusus dalam bentuk doa agar umat semakin terarah pada permenungan peristiwa-peristiwa Yesus, Maria dan orang-orang kudus, contohnya devosi Rosario.² Meskipun devosi berbeda dengan perayaan liturgi, devosi sebagai ulah kesalehan sangat dianjurkan oleh Gereja untuk dilakukan umat beriman sebagai penghayatan lanjut atas perayaan liturgi.³

*Yohanes Anjar Donobakti, doktor dari Southeast Asia Interdisciplinary Development Institute, Manila dalam bidang Spiritualitas, dosen Spritualitas program studi Magister Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Andi Bonifasius Gabe Girsang, mahasiswa pada program studi Magister Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Sihol Situmorang, lisensiat dalam bidang Teologi; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 247.

²Laurensius Dihe Sanga, *Merenuh bersama Bunda Maria* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 43; bdk. Stefan Leks, *Kompendium Devosi Kerahiman Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 13.

³Konsili Vatikan II, "Konstitusi tentang Liturgi Suci" (*Sacrosanctum Concilium*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 13. Penulisan *Sacrosanctum Concilium* ini selanjutnya akan disingkat dengan SC dan diikuti nomor; bdk. Seraphim, Vinny Flynn dan Robert A. Stackpole, *The Divine Mercy Massage and Devotion* (USA: Marian Helper Press, 2008), hlm. 8; bdk. Stefan Leks, *Kompendium...*, hlm. 17.

Gereja Keuskupan Agung Medan melihat betapa pentingnya meningkatkan kebiasaan berdoa di tengah keluarga salah satunya melalui devosi. Hal ini menjadi nyata ketika keuskupan mengadakan Sinode VI tahun 2016 yang mengambil tema: “Keluarga Katolik sebagai Gereja Kecil.” Sinode ini menghasilkan 13 topik yang disepakati bersama pada akhir sidang pleno yang kemudian dirangkum menjadi 5 pencapaian atau target dalam lima tahun. Tema Keluarga Berdoa menjadi fokus pastoral untuk tahun pertama sepanjang tahun 2017. Dengan fokus pastoral selama satu tahun itu, Gereja mengharapkan agar hidup doa umat beriman semakin meningkat dan berbuah dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam buku catatan hariannya, St. Faustina menulis begitu banyak pesan belas kasih yang disampaikan Yesus kepadanya. Pesan-pesan itulah yang menjadi inspirasi permenungan St. Faustina tentang belas kasih. Belas kasih itu harus diamalkan dengan perbuatan, perkataan dan lewat doa.⁵ Pesan belas kasih itu jugalah yang diperjuangkan oleh para devosan Kerahiman Ilahi di Paroki St. Laurentius Brindisi Pematang Siantar.

Penulis memberikan pembatasan masalah dalam tesis ini pada tiga hal utama yaitu: apa itu devosi Kerahiman Ilahi, perwujudan belas kasih dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dialami oleh para devosan. Dengan menghidupi dan menghayati devosi Kerahiman Ilahi, umat beriman semakin bertumbuh dalam spiritualitas Kerahiman dan mampu mengintegrasikan spiritualitas Kerahiman yakni belas kasih dalam seluruh hidup, karya dan pelayanan mereka. Dengan demikian belas kasih nyata dalam perkataan, perbuatan dan doa-doa seperti yang dituliskan Santa Faustina dalam buku hariannya. Maka, berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan pembatasan tema di atas, tesis ini diberi judul: Perwujudan Belas Kasih Devosan Kerahiman Ilahi di Paroki St. Laurentius Brindisi Pematang Siantar. Dalam proses penyusunan dan penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

METODE PENELITIAN

Unsur dan Makna Teologis Devosi Kerahiman Ilahi

Pengetahuan yang baik tentang makna teologis devosi Kerahiman Ilahi akan membantu devosan dalam mempraktikkan devosi yang baik dan benar. Pengetahuan itu mencakup pengetahuan historis dan teologis tentang devosi yang sedang mereka hidupi. Dengan mengetahui kapan, mengapa, bagaimana praktik devosi Kerahiman Ilahi muncul dan makna teologis yang terkandung di dalamnya, mereka dapat menemukan makna dan tujuan asli devosi ini.

Devosi Kerahiman Ilahi memiliki lima unsur sebagai sarana untuk mempraktikkan penghormatan kepada Kerahiman Allah. Kelima unsur Kerahiman Ilahi tersebut semakin dikenal saat ini secara khusus bagi para devosan Kerahiman Ilahi. Intisari dari devosi ini ialah agar umat beriman senantiasa mengandalkan Tuhan dan berbelas kasih kepada sesama. Agar devosi Kerahiman Ilahi berbuah bagi para devosan, pelaksanaan kelima unsur tersebut harus didasarkan pada inti sari dari devosi Kerahiman Ilahi yaitu mengandalkan Tuhan dan berbelas kasih terhadap sesama.

Gambar Kerahiman Allah menunjukkan bagaimana Yesus menyatakan belas kasih-Nya kepada manusia. Dua sinar yang memancar dari tubuh Yesus melambangkan darah dan air yang keluar dari lambung-Nya ketika menderita di kayu salib. Dengan

⁴“Keluarga Berdoa”, dalam *Program Kerja Tahun 2017* (Pematang Siantar: Paroki St. Laurentius Brindisi, 2017), hlm. 2.

⁵*Buku Harian Santa Faustina* (judul asli: *Dzienniczek św. Siostry M. Faustyny Kowalskiej*), diterjemahan oleh Ernest Mariyanto (Yogyakarta: Kanisius, 2008), no. 48.

darah-Nya, Yesus memberi kehidupan baru bagi manusia dan dengan air manusia memperoleh kekudusan. Yesus berharap agar tindakan belas kasih yang dilakukan-Nya juga diwujudkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pesta Kerahiman Ilahi merupakan perayaan khusus di mana Tuhan mencurahkan Kerahiman-Nya bagi semua orang berdosa. Kerahiman Allah akan semakin nyata diterima apabila umat beriman bersedia datang kepada imam untuk menerima sakramen rekonsiliasi dan selanjutnya menyambut komuni kudus. Dengan demikian mereka memperoleh kesembuhan dan kekuatan lewat Kerahiman-Nya.

Doa *koronka* merupakan doa yang bertujuan untuk meredakan murka Allah sekaligus menjadi doa tobat umat beriman. Doa ini bersifat universal karena memohonkan Kerahiman Allah bagi seluruh dunia, termasuk bagi jiwa-jiwa yang berada di api penyucian. Karena itulah, Yesus berpesan agar doa *koronka* senantiasa didaraskan agar umat beriman memperoleh keselamatan.

Jam Kerahiman merupakan momen khusus untuk menghormati Kerahiman Allah yakni pada pukul tiga sore. Momen ini berkaitan dengan saat di mana Yesus wafat di kayu salib. Selain untuk mengenang wafat Yesus, para devosan diharapkan agar secara khusus mendoakan para pendosa. Dengan demikian, para pendosa dapat mengenal Tuhan yang Maharahim.

Untuk menyebarluaskan penghormatan Kerahiman Ilahi, Yesus pertama-tama memilih Suster Faustina. Selanjutnya Yesus juga menyampaikan pesan yang sama kepada semua orang untuk menyebarluaskan penghormatan kepada Kerahiman Ilahi. Bentuk penyebaran penghormatan kepada Kerahiman Ilahi tampak dengan mengandalkan Tuhan dalam hidup dan membagikan Kerahiman-Nya kepada sesama lewat karya belas kasih. Yesus juga menjanjikan rahmat khusus bagi mereka yang menyebarluaskan penghormatan kepada Kerahiman Ilahi.

Belas Kasih sebagai Inti Devosi Kerahiman Ilahi

Devosi Kerahiman Ilahi yang diperkenalkan oleh Suster Faustina merupakan devosi yang dikhususkan untuk menghormati dan memohonkan Kerahiman Allah. Kekhasan dari devosi ini ialah mengarahkan para devosan untuk menjadi pewarta belas kasih Allah. Hal ini dapat ditemukan dalam setiap unsur devosi Kerahiman Ilahi. Dalam sebuah penglihatan yang diterima oleh Suster Faustina, Yesus berpesan:

“Putri-Ku, Aku meminta agar manusia menghormati Kerahiman-Ku. Aku juga memintamu untuk melakukan tindakan belas kasih yang muncul dari kasih kepada-Ku. Engkau harus mengamalkan belas kasih itu kapan pun dan di mana pun [...] Aku memberi engkau tiga cara untuk mengamalkan belas kasih kepada sesama, yaitu dengan perbuatan, perkataan dan doa. Dalam tiga cara inilah tercakup seluruh karya belas kasih dan menjadi bukti kasihmu kepada-Ku.”⁶

Dengan ini Yesus ingin menegaskan bahwa belas kasih tidak hanya tampak dalam tindakan melainkan juga dapat dinyatakan lewat perkataan dan doa. Yesus menghendaki agar umat beriman senantiasa menghormati Kerahiman-Nya dengan cara berbelas kasih kepada sesama.⁷

Suster Faustina menjadi teladan dalam menghidupi belas kasih Allah. Ia senantiasa berjuang agar mampu memancarkan Kerahiman Allah dalam seluruh hidupnya. Ia sungguh terpesona akan misteri Kerahiman Allah dan ini memotivasinya

⁶BHSF, no.742.

⁷Stefan Leks, *Devosi...*, hlm. 18; bdk. Stefan Leks, *Yesus Engkaulab Andalanku...*, hlm. 82.

untuk menjadi pribadi yang berbelas kasih. Sebagaimana dituliskan dalam buku hariannya:

“O Yesusku, resapilah aku terus menerus sehingga aku dapat memancarkan Engkau dalam seluruh hidupku. Ilahikanlah aku supaya perbuatanku dapat memiliki nilai adikodrati. Bantulah aku agar dapat memiliki kasih, kemurahan dan Kerahiman terhadap setiap jiwa tanpa kecuali. O, Yesusku, setiap orang kudus-Mu memancarkan salah satu keutamaan-Mu. Aku ingin memancarkan hati-Mu yang pemurah, penuh Kerahiman; Aku ingin memuliakannya. Biarlah Kerahiman-Mu O Yesus tercetak dalam hatiku menjadi lencanaku dalam kehidupan yang sekarang dan yang akan datang. Memuliakan Kerahiman-Mu adalah tugas eksklusif untuk hidupku.”⁸

Rekapitulasi Jawaban Kuesioner

Di bawah ini penulis akan memaparkan rekapitulasi jawaban para responden dan analisis atas kuesioner yang telah dibagikan.

Untuk pertanyaan pertama, dari 23 responden, sebanyak 7 orang kadang-kadang mendoakan orang sakit, 9 orang sering dan 7 orang selalu mendoakannya. Dengan kata lain semua responden pernah mendoakan orang sakit. Yesus sendiri selama hidupnya telah memberikan teladan bagaimana ia menaruh perhatian kepada orang sakit. Teladan yang sama juga dilakukan oleh Santa Faustina dan telah dituliskan dalam buku hariannya. Para responden ingin mewujudkan belas kasih Allah dengan mendoakan orang sakit.

Untuk pertanyaan kedua, dari 23 responden, sebanyak 60% dari antara mereka sering mengunjungi orang sakit bahkan selalu melakukannya. Mereka yakin bahwa dengan kehadiran orang-orang yang ada di sekitarnya, si sakit memperoleh kekuatan yang baru dalam menghadapi kesulitannya. Kegiatan mengunjungi orang sakit telah menjadi program rutin para devosan sejak tahun 2011 sampai sekarang. Tidak hanya itu, orang sakit dan para lansia juga diusahakan menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebagai salah satu perwujudan belas kasih untuk merayakan Pesta Kerahiman Ilahi.

Untuk pertanyaan ketiga, dari 23 responden sebanyak 91% dari antara mereka kadang-kadang atau jarang mengunjungi umat yang tidak aktif di Gereja. Hal ini perlu lebih digiatkan lagi karena kehadiran para devosan sebagai saksi Kerahiman ialah membawa orang-orang semakin dekat dengan Tuhan dan senantiasa mengandalkan-Nya dalam hidup sehari-hari.

Untuk pertanyaan keempat, dari 23 responden sebanyak 91% dari antara mereka sering dan selalu mendoakan orang meninggal. Tidak hanya berdoa, mereka juga hadir di rumah duka untuk memberi dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan. Pelayanan ini sudah menjadi ciri khas para devosan dengan kelompok doa lainnya yang ada di Paroki St. Laurentius Brindisi. Di rumah duka, mereka mendoakan *koronka* Kerahiman Ilahi untuk menghantar jiwa orang yang meninggal sampai kepada Bapa.

Untuk pertanyaan kelima, sebanyak 73% dari antara mereka sering dan selalu memberikan bantuan kepada orang miskin. Tindakan karitatif ini sering mereka lakukan terutama ketika pandemi covid-19 melanda dunia. Perhatian kepada orang miskin dan menderita tidak hanya berhenti pada mendoakan mereka saja tetapi juga diwujudkan dengan memberikan bantuan yang sungguh mereka butuhkan.

⁸BHSF, no. 1242.

Untuk pertanyaan keenam, dari 23 responden sebanyak 8 orang jarang membela orang yang ditindas dan diperlakukan tidak adil, 9 orang kadang-kadang mendoakan orang sakit, 2 orang sering dan 4 orang selalu melakukannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah situasi dunia saat ini ada banyak orang yang mengalami penindasan dan ketidakadilan. Pertanyaan ini mencoba melihat sejauh mana para devosan menjadi pewarta keadilan bagi sesama.

Untuk pertanyaan ketujuh, dari 23 responden, 15 dari antara mereka jarang mendoakan para tahanan dan 5 orang kadang-kadang melakukannya. Aksi belas kasih ini perlu ditingkatkan agar para tahanan yang berada di penjara juga mengalami kasih Tuhan. Para tahanan yang berada di dalam penjara membutuhkan dukungan dan perhatian moral dan juga materi. Belas kasih yang mereka terima membantu mereka untuk sampai pada pertobatan. Sapaan belas kasih tersebut diwujudkan dengan berbagai cara salah satunya ialah mendoakan dan menjadi saudara bagi mereka.

Untuk pertanyaan kedelapan, dari 23 responden, 6 orang sering membantu orang yang menderita dan 5 orang selalu melakukannya. Dari hati yang peduli terhadap kemalangan orang lain muncul tindakan belas kasih kepada mereka yang membutuhkan. Kepedulian terhadap situasi penderitaan orang lain tidak hanya berhenti pada rasa iba atau simpati melainkan sampai pada tindakan konkret.

Untuk pertanyaan kesembilan, dari 23 responden, 7 orang sering memaafkan dan 13 orang selalu melakukannya. Hati yang penuh belas kasih tampak dari kemampuan seseorang untuk memberi maaf. Orang yang menaruh dendam bukanlah ciri orang yang berbelas kasih.

Untuk pertanyaan terakhir, devosan Kerahiman Ilahi menyadari dan memahami bahwa Gereja merupakan seluruh umat Allah yang telah menerima baptisan suci. Karena itu mereka dipanggil untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Sebagai anggota Gereja, mereka memiliki panca tugas yang diwujudkan dalam hidup keluarga, Gereja dan lingkungan masyarakat. Dari 23 responden, 91% dari antara mereka sering dan selalu terlibat aktif dalam hidup menggereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Belas Kasih Para Devosan Kerahiman Ilahi

Religious life atau lebih dikenal sebagai praktik hidup keagamaan merupakan suatu sistem perasaan, pemikiran, sikap dan perilaku yang bersumber dari keyakinan hidup beragama. Melalui praktik hidup keagamaan terungkaplah bagaimana pemahaman orang atas apa yang dipercayai dan diimani oleh seseorang. Praktik hidup keagamaan juga memungkinkan orang untuk memiliki makna atas pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.⁹ Berdasarkan penelitian kuesioner dan wawancara yang penulis lakukan kepada devosan Kerahiman Ilahi di Paroki St. Laurentius Brindisi Pematang Siantar, terdapat beberapa perwujudan belas kasih yang dihidupi oleh para devosan melalui perbuatan dan tindakan konkret serta berdampak positif bagi pengembangan iman devosan dan pelayanan belas kasih kepada sesama yaitu sebagai berikut:

Merayakan Ekaristi dan Menghormati Sakramen Mahakudus

Semua orang Kristen diundang setiap hari untuk merenungkan pengorbanan Kristus yang menebus dosa-dosa umat manusia khususnya melalui Perayaan Ekaristi atau yang biasa disebut dengan misa harian. Para devosan menyadari buah-buah itu

⁹Robert W. Crapps, *Gaya Hidup Beragama* (Kanisius:Yogyakarta, 1993), hlm. 5.

dalam iman, harapan dan kasih akan Yesus Kristus. Mereka bertumbuh secara rohani karena merenungkan Sabda Tuhan dan menyantap Tubuh Kristus. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Emilia bahwa melalui Perayaan Ekaristi, para devosan diingatkan kembali akan misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus yang menjadi ungkapan paling nyata Kerahiman-Nya bagi semua orang. Menyadari manfaat yang begitu besar itu, para devosan berusaha hadir untuk mengikuti misa harian di paroki. Hal senada juga diakui oleh Pastor Markus bahwa mayoritas umat yang hadir dalam misa harian adalah para devosan Kerahiman Ilahi.

Selain ambil bagian dalam misa harian, para devosan juga memberikan penghormatan kepada Sakramen Mahakudus setiap hari Jumat pada awal bulan. Penghormatan Sakramen Mahakudus ini membantu para devosan untuk sungguh-sungguh meresapi kebesaran Kerahiman Allah. Sebagaimana dinyatakan Pastor Markus bahwa seluruh devosan Kerahiman Ilahi diharapkan semakin berkembang menjadi pewarta belas kasih Allah.

Mendoakan Koronka dan Jam Kerahiman Ilahi

Doa *koronka* merupakan doa yang didaraskan oleh Santa Faustina untuk memohonkan Kerahiman Allah bagi dirinya dan bagi seluruh dunia. Sifat universal itu tampak dalam rumusan doa “demi sengsara Yesus yang pedih, tunjukkanlah belas kasih-Mu kepada kami dan seluruh dunia.” Bahkan, dengan kata “dunia” hendak dinyatakan bahwa doa ini ditujukan bukan hanya bagi orang yang ada di bumi ini, melainkan juga bagi jiwa-jiwa yang berdiam di *Purgatorium*, yang mempersiapkan diri untuk bersatu dengan Allah.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, semua responden setiap hari mendaraskan doa *koronka* dan berdoa ketika jam Kerahiman. Selain berdoa untuk intensi pribadi, para devosan juga meluangkan waktunya untuk berdoa *koronka* demi keselamatan jiwa yang telah meninggal. Setiap pengurus lingkungan di Paroki St. Laurentius Brindisi memberitahu para devosan untuk datang dan berdoa bersama apabila ada umat yang meninggal di wilayah pelayanannya. Menurut Ibu Sekundina kehadiran para devosan pada peristiwa dukacita itu memberi peneguhan iman bagi sanak keluarga sehingga mereka memperoleh kekuatan untuk melanjutkan hidupnya.

Salah satu cara yang digunakan para devosan agar jam Kerahiman tidak terlewatkan ialah dengan menyalakan alarm di *handphone* sebagaimana dinyatakan Ibu Clara dalam wawancara. Pengingat ini sungguh bermanfaat bagi mereka karena tak jarang pekerjaan yang sedang dilakukan dapat membuat mereka lupa untuk berdoa jam Kerahiman. Mereka juga meyakini bahwa *koronka* dan jam Kerahiman merupakan kesempatan berahmat untuk mengenang Yesus yang berbelas kasih dengan wafat di kayu salib demi keselamatan umat manusia.

Menghormati Gambar Kerahiman Ilahi

Salah satu cara berdevosi Kerahiman Ilahi yang sering dilakukan para devosan ialah dengan menghormati gambar Kerahiman. Menghormati gambar Kerahiman Allah berarti menghormati pribadi yang ada dalam gambar itu. Gambar Kerahiman tetaplah sebuah lukisan. Namun di balik gambar itu terkadung nilai yang menuntun devosan untuk sampai kepada Allah. Maka sebagaimana dinyatakan Ibu Juniar bahwa dengan menghormati gambar Kerahiman Allah, para devosan diharapkan senantiasa

¹⁰Stefan Leks, *Kompendium Devosi Kerahiman Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm.. 112; bdk. Helen O’Gorman, *Jesus I Trust in You* (Polandia: Shalom, 1992), hlm. 199.

mengandalkan Tuhan dan mampu menjadi pewarta belas kasih seperti yang dilakukan oleh Yesus.

Berdasarkan hasil wawancara, para responden sudah memiliki gambar Kerahiman di rumah mereka masing masing. Gambar Kerahiman itu diletakkan pada bagian rumah tertentu dan menjadi sarana bagi mereka untuk berdoa. Apabila jam Kerahiman tiba, para devosan berdoa di depan gambar Kerahiman. Dengan menghormati gambar Kerahiman Ilahi para devosan mengenang penderitaan Yesus di salib dan bangkit pada hari ketiga. Seluruh makna dari setiap bagian gambar Kerahiman terangkum dalam kalimat “Yesus, Engkau Andalanku.” Bagi Ibu Juniar Hutaaruk kalimat ini meneguhkan hati para devosan untuk senantiasa mengandalkan Tuhan dalam situasi apa pun.

Merayakan Pesta Minggu Kerahiman Ilahi

Pesta Kerahiman Ilahi dirayakan secara meriah pada hari Minggu Kedua Masa Paskah sebagai hari Minggu Kerahiman. Pada hari ini Kerahiman Allah dihormati secara meriah oleh umat Gereja Katolik seluruh dunia. Perayaan iman ini ditetapkan oleh Takhta Suci sejak 5 Mei 2000 dan telah menjadi perayaan yang sangat bermakna bagi para devosan Kerahiman Ilahi.

Bapa Suci juga menetapkan bahwa umat beriman yang merayakan pesta Kerahiman Ilahi akan menerima indulgensi atas dosa-dosanya. Agar rahmat indulgensi diterima, umat beriman diharapkan merayakan Sakramen Tobat, Sakramen Ekaristi dan berdoa bagi ujud-ujud Bapa Suci yang tercantum pada penanggalan liturgi.¹¹ Dengan demikian pesta Kerahiman Ilahi menjadi tempat pengungsian bagi para pendosa untuk memperoleh rahmat pengampunan dari Allah.

Salah satu upaya dilakukan oleh para devosan untuk mewujudkan belas kasih Allah ialah merayakan Hari Minggu Kerahiman Ilahi secara meriah. Sesudah Perayaan Ekaristi, para devosan bekerjasama dengan pihak paroki mengundang orang sakit dan lansia se-paroki untuk menerima sakramen pengurapan orang sakit. Tidak hanya itu, mereka juga mengundang para tenaga medis dari Rumah Sakit Harapan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi mereka yang membutuhkan. Upaya untuk mewujudkan belas kasih bagi orang yang sakit dan lansia ini sungguh diapresiasi oleh Pastor Markus dan telah menjadi salah satu program rutin paroki.

Menasihati Orang yang Meragukan Kasih Allah

Dalam pengalaman sehari-hari manusia kerap meragukan belas kasih Allah sehingga muncul pertanyaan, apakah Allah sungguh ada? Benarkah Allah sungguh mencintai manusia? Keragu-raguan kerap membawa orang mengalami situasi krisis sehingga dapat menyangkal eksistensi Allah.¹² Ketika berhadapan dengan orang-orang demikian para devosan hadir untuk meneguhkan iman mereka bahwa Allah sungguh berbelas kasih. Sebagaimana dinyatakan Ibu Clara dalam wawancara bahwa nasihat yang mereka berikan selalu dijiwai oleh semangat belas kasih yang menginginkan bahwa saudaranya yang ragu-ragu dapat mengalami kasih Allah sendiri dan memperoleh kekuatan iman.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Robert dalam bukunya yang berjudul *Gaya Hidup Beragama*. Robert mengatakan bahwa para mistikus Gereja melihat emosi

¹¹Stefan Leks, *Kompedium...*, hlm. 93; bdk. Stefan Leks, *Sabda Tuhan kepada Faustina 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 242; bdk. BHSF, no. 300.

¹²Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai; Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 150.

sebagai sarana untuk mengenal Tuhan.¹³ Oleh karena itu para devosan hadir untuk meyakinkan mereka untuk tidak meragukan kasih Allah.

Menyebarkan Kerahiman Allah

Perbuatan belas kasih yang dilakukan oleh para devosan ialah dengan menyebarkan Kerahiman Allah. Menyebarkan Kerahiman Allah berarti memberitahu apa yang baik dan benar dalam bentuk pengajaran. Dalam kitab Mazmur kerap digambarkan bagaimana Allah sendiri yang mengajar umat-Nya. Ia mengajar umat-Nya sejak masa kecil (Mzm 71:17), Ia juga mengajar umat-Nya untuk melakukan kehendak-Nya (Mzm 143:10) dan bahkan Allah kerap digambarkan sebagai sosok yang mengajar umat-Nya dengan lengan untuk bertempur (Mzm 144:1). Yesus juga berpesan kepada para murid-Nya untuk mengajarkan segala sesuatu yang Ia perintahkan kepada semua bangsa (Mat 28:20).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para devosan Kerahiman Ilahi telah melakukan beberapa seminar dan pertemuan khusus sebagai sarana untuk menyebarkan Kerahiman Allah. Para devosan juga menggunakan sarana komunikasi seperti Radio Karina untuk berdoa bersama danewartakan belas kasih Allah. Pengajaran yang telah dilakukan memberi manfaat yang besar bagi umat beriman. Niat para simpatisan untuk berdoa semakin dikuatkan. Sebagaimana dinyatakan Ibu Roida bahwa selain berdoa bersama, pendalaman Buku Harianta Faustina juga dilakukan agar semakin banyak orang memahami devosi Kerahiman Ilahi.

Menghibur Orang yang Menderita

Penderitaan kerap kali membuat orang merasa sendiri karena ditinggalkan sehingga semakin jauh dari Tuhan. Karena itu penghiburan menjadi kerinduan bagi mereka yang menderita. Nabi Yesaya menggambarkan bagaimana Allah menunjukkan belas kasih-Nya dengan senantiasa menghibur umat-Nya dan menyayangi orang yang tertindas (Yes 49:13). Kehadiran para devosan untuk berdoa bersama di rumah umat yang sedang berduka memberikan dampak yang begitu besar. Sebagaimana dinyatakan Ibu Sekundina bahwa melalui kehadiran para devosan, keluarga yang ditinggalkan tidak lagi merasa sendiri. Mereka percaya bahwa Allah tetap ada bersamanya melalui orang-orang yang hadir di sekitar mereka.

Pelayanan kepada orang miskin dan menderita merupakan salah satu ujud konkret cinta dan belas kasih sebagaimana dinyatakan dalam Ensiklik *Dives in Misericordia* no. 3. Pelayanan itu tidaklah didasarkan pada suatu kepentingan atau alasan sosial semata melainkan sebagai ujud pelayanan seturut teladan Yesus Kristus. Yesus datang untukewartakan kabar baik kepada mereka yang miskin sebagai tanda datangnya Kerajaan Allah. Tanda-tanda ini dinyatakan Yesus lewat penyembuhan bagi mereka yang lumpuh, kusta, buta dan tuli.

Pada saat covid-19 melanda dunia, para devosan juga tergerak untuk melakukan bakti sosial bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi terutama di wilayah parokinya. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari paroki, para devosan bekerjasama dengan PSE Paroki untuk membantu orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi akibat covid-19. Sebagaimana dinyatakan Ibu Roida Simarmata bahwa selama masa pandemi, para devosan dengan setia melakukan kunjungan dan memberikan bantuan kepada mereka yang menderita. Kegiatan ini telah menjadi program rutin devosan Kerahiman Ilahi.

¹³Robert W. Crapps, *Gaya Hidup Beragama* (Kanisius, Yogyakarta: 1993), hlm. 51.

Mendoakan Orang yang Meninggal

Ajaran ini dilatarbelakangi oleh keyakinan Gereja bahwa kematian bukanlah akhir dari segala-galanya. Keyakinan ini juga dinyatakan oleh Rasul Paulus yang menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang dapat memisahkan manusia dari kasih Allah (Rm 8:38). Doa yang dipanjatkan oleh Gereja bagi mereka yang telah meninggal tidak hanya membantu mereka yang sudah meninggal, tetapi juga berguna bagi mereka yang mendoakannya.¹⁴

Berdasarkan laporan kegiatan tahunan dalam rapat paripurna paroki, para devosan dengan setia hadir dalam Misa Requiem apabila ada umat paroki yang meninggal. Tidak hanya itu, mereka juga mendaraskan doa *koronka* untuk ketenteraman jiwa yang meninggal sebagaimana yang dikatakan Santa Faustina dalam bukunya bahwa doa *koronka* akan meredakan murka Allah yang akan dijatuhkan kepada umat manusia.

Menjadi Pribadi yang Sabar dan Mudah Mengampuni

Dalam kehidupan sehari-hari, para devosan kerap berhadapan dengan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Peristiwa ini dapat terjadi dalam keluarga, masyarakat dan hidup menggereja. Jika tidak dapat mengendalikan diri dengan baik, maka mereka dapat jatuh pada dosa kemarahan. Oleh karena itu pengendalian diri sangat dibutuhkan agar menjadi pribadi yang berbelas kasih.

Devosan yang berbelas kasih adalah mereka yang sabar dan pemaaf. Sabar berarti mampu mengendalikan rasa marah dan menimbang segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan bijaksana. Pribadi yang pemaaf berarti tidak menaruh dendam dan mampu mengampuni. Sebagaimana dinyatakan Ibu Juniar Hutauruk bahwa kedua sikap ini merupakan keutamaan hidup yang sangat dibutuhkan untuk menjadi pewarta belas kasih Allah.

Ketika para devosan memiliki hati yang sabar dan mudah mengampuni, maka mereka akan memberikan rasa aman kepada orang yang ada di sekitarnya. Kehadirannya menjadi dirindukan karena memberikan rasa damai. Para devosan mengakui bahwa untuk menjadi pribadi yang sabar dan pemaaf tidaklah mudah. Salah satu yang membuat kedamaian sulit terwujud ialah karena merasa diri paling benar dan tidak memiliki kerendahan hati untuk meminta maaf. Oleh karena itu, para devosan senantiasa belajar untuk menjadi pribadi yang berbelas kasih dengan bersikap sabar dan mampu memaafkan orang yang bersalah kepadanya.

Pengampunan menjadi tema sentral pewartaan Yesus sebagaimana dituliskan dalam Ensiklik *Dives in Misericordia* no. 14. Mengampuni menjadi puncak dan ungkapan tertinggi atas Kerahiman yang diperintahkan Yesus dalam Khotbah di Bukit. Yesus bersabda: “Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Mat 5:44). Yesus dengan tegas menekankan pentingnya sikap mengampuni sesamanya. Ketika Petrus bertanya kepada Yesus sampai berapa kali ia harus mengampuni saudaranya, Yesus berkata bahwa pengampunan itu tidak diberikan hanya satu kali, melainkan tujuh puluh kali tujuh kali. Dengan kata lain pengikut Kristus harus senantiasa mampu mengampuni tanpa batas.¹⁵

¹⁴KGK no. 958.

¹⁵DM, no. 14; bdk. Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah...*, hlm. 208-209.

Mengikuti Seminar Kerahiman Ilahi

Seminar Kerahiman Ilahi merupakan salah satu metode pewartaan belas kasih Allah dalam devosi ini. Dengan adanya seminar, para devosan semakin memahami belas kasih Allah terutama melalui teladan hidup Santa Faustina sebagai “Rasul Kerahiman”. Di Keuskupan Agung Medan seminar Kerahiman Ilahi sudah sering dilakukan demi peningkatan pemahaman umat akan devosi ini sebagaimana dinyatakan Ibu Roida ketika diwawancarai oleh penulis.

Berdasarkan laporan tahunan yang diterima oleh sekretaris paroki, para devosan Kerahiman Ilahi sudah aktif mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh AKI KAM, Kongres Kerahiman Nasional dan Kongres Kerahiman di tingkat Asia. Kegiatan ini diikuti dengan penuh antusias oleh para devosan. Pastor paroki juga hadir dalam kegiatan kongres tersebut sebagai bentuk dukungan dan bimbingan kepada para devosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner dan wawancara yang telah dihimpun, maka terjawablah tujuan penulisan tesis ini yaitu apa itu devosi Kerahiman Ilahi dan bagaimana perwujudan belas kasih oleh para devosan.

Devosan Kerahiman Ilahi memahami Gereja sebagai kesatuan umat Allah. Oleh karena itu, tugas Gereja untuk mewartakan belas kasih Allah tidak diemban oleh para hirarkis saja tetapi seluruh umat Allah. Umat Allah ikut ambil bagian dalam tugas imamat Kristus yang diterima melalui Sakramen Baptis. Dengan ikut terlibat dalam tugas Gereja, maka para devosan Paroki St. Laurentius Brindisi Pematang Siantar mewujudkan panggilan hidup Kristiani. Berdasarkan pemahaman akan kesatuan itu, para devosan mewujudkan panca tugas Gereja yakni *kerygma*, *liturgia*, *koinonia*, *diakonia* dan *martyria*. Tugas ini senantiasa diusahakan secara konkret oleh para devosan mulai dalam hidup keluarga, Gereja dan lingkungan masyarakat.

Kelompok devosi Kerahiman Ilahi juga merupakan wadah atau sarana bagi mereka untuk mewujudkan panggilan kristiani. Mereka sadar bahwa panggilan kristiani merupakan panggilan Allah sehingga harus dikongkretkan dalam pelayanan kepada umat Allah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 91% para devosan terlibat dalam hidup menggereja sebagai wujud panggilan hidup kristiani. Mereka dipanggil dan diutus untuk mewartakan Injil dan bersaksi tentang Kristus di dunia. Devosan Kerahiman Ilahi menjadi persekutuan kaum awam yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam kerasulan dan doa. Dalam persekutuan tersebut mereka memupuk semangat belas kasih sebagai bagian integral dari spritualitas Kerahiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Harian Santa Faustina*. Diterjemahan oleh Mariyanto, Ernest. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- AKIP St. Laurentius Brindisi. “*Laporan Kegiatan AKIP Tahun 2013*” dalam *Rapat Paripurna 2013*.
- Barker, Ken (ed.). *His Name is Mercy: Belas Kasih adalah Sumber Pengampunan*. (Judul asli: *His Name is Mercy*). Diterjemahkan oleh Ernest Maryanto. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2013.
- Crapps, Robert W. *Gaya Hidup Beragama*. Kanisius, Yogyakarta: 1993.
- Keuskupan Agung Medan. *Anggaran Dasar: Apostolat Kerahiman Ilahi Keuskupan Agung Medan*. KAM, 2017.

- Keuskupan Agung Pontianak. *Keuskupan Agung Pontianak Tuan Rumah Kongres Nasional ke-3 KKI*. <https://kap.or.id/2018/12/18/keuskupan-agung-pontianak-tuan-rumah-kongres-nasional-ke-3-kki/>. Diakses 15 September 2022.
- Komisi Liturgi KAM. *Menggali Kembali Makna Devosi: Bulan Liturgi Nasional*. Pematangsiantar: [tanpa penerbit], 2012.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*. (Judul asli: *Directory on Popular Piety and the Liturgy*). Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI. Jakarta: OBOR, 2014.
- Leks, Stefan. *Devosi kepada Kerahiman Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- . *Kompendium Devosi Kerahiman Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . *Yesus Engkaulah Andalanku: Devosi Kepada Kerahiman Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Manihuruk, Minaria. *Relevansi Spiritualitas Vincentius a Paulo dalam Hidup dan Karya Tarekat KYM di Indonesia*. Pematang Siantar: Skripsi, 1993.
- . *Hidup Menggereja di Desa dan Kota: Sebuah Tinjauan Antropologis*. Medan: Bina Media, 2019.
- Narasi dan Isian Lembar Kerja Supervisi 2020 Paroki St. Laurentius Brindisi Pematang Siantar.
- Paroki St. Laurentius Brindisi. *Pedoman Pelaksanaan Dewan Pastoral Paroki*. Pematang Siantar, 2020.
- Paus Fransiskus. *Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)*. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 2016.
- Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 6). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 1975.
- Seraphim Michalenko-Vinny Flynn-Robert A. Stackpole. *The Divine Mercy Massage and Devotion*. USA: Marian Helper Press, 2008.
- Sitanggang, Nicolaus. “Tahun Yubelium Luar Biasa Kerahiman Allah”, dalam *Kerahiman Allah Ada di mana-mana*. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2016.
- Situmorang, Sihol. “Misericordia Vultus: Menelisik Bulla Pemakluman Yubelium Luar Biasa Kerahiman”, dalam *Logos*, vol. 13 (2 Juni 2016).